



## **NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM DONGENG PENGANTAR TIDUR KARYA KLAUDY PREMAS**

*Saptiana Sulastr<sup>1</sup>, Aqis Yuliansyah<sup>2</sup>*

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Pontianak**

**Email: saptianasulastr<sup>1</sup>@gmail.com<sup>1</sup>, aqisyuliansyah@gmail.com<sup>2</sup>**

---

### **Kata kunci:**

nilai pendidikan, karakter, dongeng

### **Abstrak**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam dongeng pengantar tidur karya Klaudy Premas dengan sub masalah nilai kejujuran dan nilai rasa ingin tahu berbasis kearifan lokal dalam kumpulan dongeng pengantar tidur karya Klaudy Premas. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan bentuk kualitatif. Data penelitian berupa kutipan yang mengandung sub fokus masalah. Sumber data yang digunakan adalah buku kumpulan dongeng pengantar tidur karya klaudy Premas. Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan kartu pencatat data. Sementara itu, teknik pengumpul data yang digunakan adalah teknik studi dokumenter dengan menggunakan teknik analisis isi berupa kajian isi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai kejujuran meliputi nilai jujur dalam perbuatan, jujur pada diri sendiri, dan jujur dalam niat dan kemauan. Sementara itu, nilai rasa ingin tahu diperoleh data yan meliputi rasa ingin tahu dari desakan keadaan, rasa ingin tahu dari lingkungan, dan rasa ingin tahu dari minat (ketertarikan).



## PENDAHULUAN

Sastra diartikan sebagai karya tulis yang dibandingkan dengan tulisan lain, memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya. Sastra juga memberikan wawasan yang umum tentang masalah manusiawi, sosial maupun intelektual dengan cara yang khas. Sastra merupakan salah satu bagian dalam kehidupan manusia, berbicara dan memperjuangkan kepentingan hidup manusia. Sastra merupakan salah satu media bagi manusia untuk berekspresi sesuai dengan keinginannya. Karya Sastra merupakan salah satu sarana pembelajaran sastra untuk mengembangkan jiwa, memanusiaikan manusia, dan mengapresiasi seluruh sisi kehidupan secara luas dan mendalam.

Kehadiran sastra banyak memberikan nilai yang dapat dipetik sebagai tuntunan kehidupan. Nilai bersifat abstrak (tidak terlihat) dan tidak disentuh oleh panca indra manusia. Namun dapat diidentifikasi apabila manusia sebagai objek nilai tersebut melakukan tindakan atau perbuatan mengenai nilai-nilai yang positif maupun negatif. Nilai adalah kualitas ketentuan yang bermakna bagi kehidupan manusia. Kehadiran nilai dalam kehidupan manusia dapat menimbulkan aksi dan reaksi, sehingga manusia akan menerima atau menolak kehadirannya.

Kementrian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. 18 nilai karakter tersebut telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif untuk diterapkan dalam praksis pendidikan, baik sekolah maupun madrasah. Lebih dari itu, 18 nilai karakter tersebut telah dirumuskan standar kompetensi dan indikator pencapaiannya di semua mata pelajaran, baik di sekolah maupun madrasah. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dievaluasi, diukur, dan diuji ulang. Meskipun 18 nilai karakter tersebut mirip dengan 36 butir Pancasila tetapi setidaknya ada kemasan baru sehingga lebih menarik. Oleh karena itu 18 nilai karakter itulah yang harus di internalisasikan ke dalam semua mata pelajaran melalui strategi pembelajaran aktif dan menyenangkan.

Pendidikan karakter/budi pekerti dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan kejujuran dan rasa ingin tahu yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan, baik memelihara apa yang baik dan mewujudkan dan menebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati dalam lingkungan bermasyarakat.

Kurangnya pendidikan karakter yang ditanamkan pada anak-anak di Indonesia sehingga banyak anak bangsa Indonesia memiliki nilai-nilai karakter pendidikan yang rendah seperti kurangnya nilai kejujuran dan rasa ingin tahu kepada orang lain dalam kehidupan bermasyarakat serta saling bersikap acuh terhadap sesamanya dan pergaulan bebas pun menjadi faktor utama yang mendukung rusaknya karakter anak bangsa.

Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pemaparan nilai-nilai pendidikan karakter, khususnya pendidikan karakter kejujuran dan rasa ingin tahu dalam buku Fathurrohman, (2013:19-20), disamping itu 18 nilai karakter versi Kemendiknas telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif untuk diterapkan dalam praktik pendidikan, baik sekolah maupun madrasah. Lebih dari itu 18 nilai karakter tersebut telah dirumuskan di semua mata pelajaran, baik sekolah maupun madrasah. Dengan demikian pendidikan karakter dapat dievaluasi, diukur, dan diuji ulang, maka dari itu karakter perlu ditanamkan kepada anak-anak agar dapat mengembangkan pengetahuan dan



kemampuan anak-anak di Indonesia agar dapat memberi keputusan, memelihara, mewujudkan, dan menyebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Alasan mendalam pemilihan nilai kejujuran dan nilai rasa ingin tahu sebagai rumusan masalah penelitian karena pertama, nilai kejujuran dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar). Nilai kejujuran tersebut didasari erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Setelah membaca kumpulan dongeng pengantar tidur karya Klaudy Premas peneliti menyimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter ini erat kaitannya dengan kehidupan para karakter tokoh didalam dongeng, nilai kejujuran adalah nilai-nilai yang diperlukan ketika terjun kehidupan bermasyarakat serta nilai pendidikan karakter tersebut lebih banyak muncul disetiap karakter tokoh atau timbul ketimbang nilai pendidikan karakter yang lainnya. Nilai kejujuran, merupakan nilai-nilai yang menjadi dasar lahirnya sifat serta karakter anak bangsa.

Kedua, nilai rasa ingin tahu sebagai rumusan masalah karena rasa ingin tahu dapat diartikan sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. Setelah membaca kumpulan dongeng pengantar tidur karya Klaudy Premas peneliti menyimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter ini erat kaitannya dengan kehidupan para karakter tokoh didalam dongeng, nilai rasa ingin tahu adalah nilai-nilai yang diperlukan ketika terjun kehidupan bermasyarakat serta nilai pendidikan karakter tersebut lebih banyak muncul disetiap karakter tokoh atau timbul ketimbang nilai pendidikan karakter yang lainnya. Nilai rasa ingin tahu merupakan nilai-nilai yang menjadi dasar lahirnya sifat serta karakter anak bangsa.

Nilai pendidikan karakter banyak terdapat dalam karya sastra. Satu diantaranya adalah sastra lisan seperti dongeng. Dongeng merupakan suatu bentuk cerita rakyat yang bersifat universal yang dapat ditemukan diberbagai pelosok masyarakat dunia. Dongeng adalah sebuah cerita yang biasanya dibumbui dengan hal-hal yang tidak masuk akal atau tidak mungkin terjadi kecuali dalam khayalan. Dongeng berkembang dalam masyarakat lama, walaupun demikian kisah-kisahanya banyak yang relevan dengan masa sekarang. Namun dongeng tidak hanya untuk hiburan. Dongeng juga berfungsi sebagai media pendidikan karena mengandung pesan-pesan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu dongeng yang dapat dikaji yaitu dongeng pengantar tidur karya Klaudy Premas.

Alasan peneliti memilih dongeng pengantar tidur karya Klaudy Premas berisikan 20 kisah peri dan kisah kerajaan, 20 fabel dan 20 cerita-cerita petualangan. Lewat dongeng ini dapat memberikan imajinasi dan daya kreatif karena dengan mendengarkan dan membaca dongeng pemikiran anak akan diasah sejak dini karena banyak sekali nilai-nilai edukasi yang berusaha pengarang gambarkan dalam karakter-karakter tokoh didalam dongeng. Dongeng ini terinspirasi dari cerita-cerita terdahulu dan ditambah dengan pemikiran pengarang karena pengarang mencoba memperkenalkan cerita-cerita yang kreatif, imajinatif, dan inovatif kepada pembaca bahwa dongeng karangannya akan memberikan dampak positif kepada anak dan anak-anak akan tertarik untuk mendengarkan atau membacanya berulang kali. Terdapat nilai edukasi yang dapat kita petik disetiap cerita yang coba pengarang sampaikan kepada pembaca seperti halnya nilai pendidikan karakter kejujuran dan rasa ingin tahu yang terdapat didalam karakter tokoh sehingga sangat mempermudah pembacanya memahami amanat yang coba pengarang sampaikan kepada pembaca dan pembaca pun ikut merasakan dampak positif setelah membaca dongeng pengantar tidur karya Klaudy Premas. Banyak cara untuk mengkaji sastra lisan, salah satunya pendekatan sosiologi sastra.

Pendekatan sosiologi sastra menaruh perhatian pada aspek dokumenter sastra, dengan landasan suatu pandangan bahwa sastra merupakan gambaran atau potret fenomena sosial.



Pada hakikatnya fenomena sosial itu bersifat konkret, terjadi disekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasikan. Dalam hal itu tugas sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayal dan situasi ciptaan pengarang itu sendiri dengan keadaan sejarah yang merupakan asal usulnya. Setiap penelitian sastra tentu menggunakan suatu pendekatan agar dapat memahami dan terfokus pada suatu analisis. Pengarang menghadirkan unsur sosiologi dalam sebuah dongeng untuk mengungkapkan aspek-aspek pemahaman mendasar mengenai kehidupan manusia dalam masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra adalah adanya hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. Hal ini diharapkan kepada para pembaca agar dapat melihat dan mengkajinya sehingga akan timbul sikap yang mendekatkan kita kepada kepribadian yang berkarakter khususnya untuk anak-anak. Nilai kejujuran dan nilai rasa ingin tahu adalah sikap yang perlu kita tunjukkan kedalam kehidupan bermasyarakat untuk membangun interaksi yang lebih mendalam terhadap individu lainnya.

Dongeng dipahami sebagai cerita pendek kolektif kesusasteraan lisan. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran moral atau bahkan sindiran. Dalam pikiran orang, dongeng seringkali dipahami sebagai cerita mengenai peri. Dalam kenyataan banyak dongeng yang tidak mengenai peri melainkan isi cerita atau plotnya mengenai sesuatu yang wajar Sayono dkk. (2015:237). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang konkret tentang unsur sosiologi sastra dalam kumpulan dongeng pengantar tidur karya Klaudy Premas. Alasan peneliti memilih sosiologi sastra yang dijadikan kajian dalam penelitian ini karena dongeng berfungsi sebagai media pendidikan karena mengandung pesan-pesan yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat, memahami secara mendalam tentang pendekatan sosiologi sastra serta kaitannya dengan dongeng, memahami kedudukan sastra dimasyarakat, lebih menekankan pada isi sastra dan cenderung menyampaikan sesuatu yang bersifat berguna bagi orang lain berupa nilai pendidikan karakter yang ada dalam karya sastra dan ada kaitannya dengan masyarakat.

Penerapan dalam pembelajaran dalam penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai solusi dalam belajar dan alternatif lain dalam mengelola suasana kelas dengan cara menyuruh siswa membaca dongeng. Dengan adanya standar kompetensi dan indikator pada materi dongeng disekolah diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu menganalisis bahwa dongeng adalah salah satu karya sastra yang memiliki banyak nilai-nilai pendidikan yang mampu merubah pola pemikiran anak tentang sikap-sikap karakter tokoh yang ada didongeng sehingga bisa diterapkan dikehidupan nyata.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, memberikan ketertarikan bagi peneliti untuk mengangkat sebuah penelitian yang berjudul “Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Dongeng Pengantar Tidur Karya Klaudy Premas”. Penelitian ini disusun sesuai dengan RENSTRA (Rencana Strategis) Penelitian Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020-2025 berdasarkan beberapa paradigma satu diantaranya adalah pendidikan membentuk karakter yang menekankan pada orientasi pembudayaan, pemberdayaan, dan pembentukan kepribadian. Kepribadian dengan karakter unggul antara lain bercirikan kejujuran dan berakhlak mulia dalam menjalani kehidupan. Ciri tersebut salah satunya yang akan diangkat dalam penelitian ini. Adapun bidang unggulan yang akan dibahas mengenai Pendidikan dan Pembelajaran Karakter berbasis Nilai-nilai Kebangsaan dan Kearifan lokal. Topik yang akan diangkat yaitu berkaitan dengan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Langkah selanjutnya, pada tahun 2021-2022 membahas kajian dasar nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, tahun 2023-2024 membahas mengenai butir-butir nilai karakter dalam



pembelajaran, kemudian pada tahun 2025 menciptakan modul elektronik nilai karakter dalam pembelajaran.

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini mampu memperkenalkan dongeng pengantar tidur karya Klaudy Premas sebagai buku yang diakui keberadaannya sehingga dapat menambah wawasan mengenai dongeng dan pengarang yang merupakan masyarakat asli Kalimantan Barat dan memperkenalkan bahwa karya-karya anak daerah Kalimantan Barat harus dilestarikan, diapresiasi dan diperkenalkan sebagai bentuk kearifan lokal.

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Secara etimologis, kata karakter bisa berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang. Orang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti atau akhlak, Fathurrohman dkk (2013:17). Sedangkan menurut Rutland (Hidayatullah, 2010:12) mengemukakan bahwa “karakter berasal dari akar kata bahasa Latin yang berarti “dipahat”. Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok granit yang dengan hati-hati dipahat ataupun dipukul secara sembarangan yang pada akhirnya akan menjadi sebuah mahakarya atau puing-puing yang rusak. Karakter gabungan dari kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat didalam batu hidup tersebut, akan menyatakan nilai yang sebenarnya.

Menurut Salahudin dan Alkrienciehie (2013:42) pengertian secara khusus karakter adalah “nilai-nilai khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan yang terpatri dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olahraga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Selaras dengan pendapat di atas, menurut Simon Philips (Kuswantoro, 2015:35) mengatakan bahwa “karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan menurut Doni (Kuswantoro, 2015:35) memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Sedangkan menurut Amin (2012:1) mengatakan bahwa “karakter adalah sifat-sifat yang baik yang menyenangkan orang tua, guru, keluarga dan masyarakat sekitar. Sifat-sifat yang baik yang menyenangkan itu tampak pada ucapan dan perilaku anak didik. Karakter sangat berarti pada diri anak didik agar ia diterima ketika bergaul dengan orang lain, misalnya dengan orang tua, orang yang lebih tua, tetangga dan kawan-kawan, dll. Sifat seorang anak dengan anak yang lain pada dasarnya mengacu pada karakter dalam sifat-sifat yang baik-baik dan menyenangkan orang lain yang ada disekitarnya. Karakter adalah hal unik dan khas yang merupakan pembeda antara anak yang satu dengan anak yang lain dalam berucap dan berperilaku.

Kejujuran adalah sikap dan perbuatan yang mengarahkan agar berkata apa adanya. Menurut Mustari (2014:12) mengatakan bahwa “jujur merujuk pada suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kebenaran, dan lurus sekaligus tiadanya bohong, curang ataupun mencuri. Sedangkan menurut Listyarti (2012:6) mengatakan bahwa “jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan”. Selaras dengan pendapat di atas Samani dan Haryanto (2017:51) mengatakan bahwa “Jujur yaitu menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan



(berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah, *trustworthines*), dan tidak curang (*no cheating*)”.

Rasa ingin tahu menurut Mustari (2014:85) mengatakan bahwa “rasa ingin tahu adalah emosi yang dihubungkan dengan perilaku mengorek secara ilmiah seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar. Rasa ingin tahu terdapat pada pengalaman manusia dan binatang. Sedangkan menurut Fathurrohman (2013:20) menatakan bahwa “rasa ingin tahu sifat dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar”. Menurut Salirawati (2012:220) mengatakan bahwa “faktor-faktor yang menyebabkan tinggi rendah keingintahuan diantaranya a) minat, b) motivasi, c) lingkungan, d) desakan keadaan. Seseorang harus tahu bahwa rasa ingin tahu yang satu dengan yang lain tidaklah sama. Artinya mereka memiliki minat dan ketertarikan pada objek yang tidak sama. Biasanya keingintahuan seorang kuat disatu bidang, tetapi agak lemah dibidang-bidang lain.

Menurut Suhardi (2018:50) menyatakan bahwa “dongeng sudah lama menjadi bagian hidup dari masyarakat Indonesia. Dulu, setiap orang tua menidurkan anak-anaknya dengan cara mendongeng. Oleh sebab itu dongeng sering disebut sebagai cerita pengantar tidur”. Namun jangan salah arti, dongeng juga kaya dengan nilai estetik dan pendidikan. Dongeng dikatakankan memiliki unsur estetis karena didalam dongeng mengandung nilai-nilai keindahan. Nilai-nilai inilah yang membuat anak senang mendengarnya hingga dirinya tertidur saat mendengarkan dongeng dari orang tuanya. Nilai pendidikan pada dongeng yaitu melalui kegiatan mendongeng terjadi kontenplasi antar cerita yang didengar dengan pengalaman batin yang ada didalam diri anak dan hasilnya terjadilah proses pembentukan moral anak.

Kearifan lokal merupakan latar belakang dari kebiasaan-kebiasaan kelompok masyarakat tertentu. Kearifan lokal maupun pengetahuan lokal juga merupakan bagian kebudayaan lokal. Menurut Sularso dan Maria (2017: 3) menyatakan bahwa kebudayaan lokal bisa berwujud atau berbentuk nilai-nilai yang tidak nampak namun diyakini dan dilaksanakan oleh suatu kelompok tertentu. Pendapat lain mengenai kebudayaan lokal yang dinyatakan oleh Ratna (2011: 91) adalah gejala kebudayaan, kearifan lokal, dan pengetahuan lokal terbentuk secara evolusionis selama bertahun-tahun bahkan berabad-abad baik secara sengaja maupun tidak bahkan mungkin secara sistem coba dan gagal (*trial and error*).

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Darmadi (2011:19) penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan pada variabel-variabel yang diteliti akan menjelaskan objek yang diteliti melalui data terkumpul. Bentuk penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Sejalan dengan pendapat Moleong (2012:125) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial atau fenomena tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar apa yang dialami subjek penelitian, dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa berdasarkan metode ilmiah yang diperoleh dari situasi yang alamiah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan suatu pendekatan dalam menemukan objektivitas hubungan antara karya sastra dengan masyarakat. menurut Ratna (2015:59) “pendekatan sosiologi sastra menganalisis manusia dalam masyarakat, dengan proses pemahaman mulai dari masyarakat ke individu”. Data dalam penelitian ini adalah kutipan yang berupa kata-kata maupun kalimat pada kumpulan dongeng pengantar tidur karya Klaudy Premas yang sesuai



dengan nilai pendidikan karakter yaitu nilai kejujuran, nilai rasa ingin tahu. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku kumpulan dongeng pengantar tidur karya Klaudy Premas. Buku kumpulan dongeng ini berisi 20 fairy tales, 20 fabel dan 20 adventure stories berjumlah 270 halaman yang diterbitkan oleh Pustaka One di Pontianak tahun 2016. Kumpulan dongeng ini merupakan edisi pertama milik Klaudy Premas. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Studi dokumenter. Studi dokumenter bersifat dokumentasi. Menurut Zulfadriani (2011:39) "Studi dokumenter adalah suatu metode pengumpulan data dimana si peneliti mengumpulkan dan mempelajari data atau informasi yang diperlukan melalui dokumen-dokumen penting yang tersimpan. bahwa alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri sebagai instrumen kunci dalam mengolah dan menganalisis data-data nilai pendidikan karakter khususnya nilai kejujuran, rasa ingin tahu, dan kreatif dalam kumpulan dongeng pengantar tidur karya Klaudy Premas dibantu dengan kartu pencatat data untuk mencatat data agar peneliti lebih mudah mengklasifikasikan dan mengingat data secara sistematis. Adapun teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik kajian isi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang akan dikemukakan adalah dengan mendeskripsikan sub fokus masalah yang meliputi nilai kejujuran dan rasa ingin tahu. Adapun hasil rinciannya sebagai berikut.

### A. Nilai Kejujuran dalam Dongeng Pengantar Tidur Karya Klaudy Premas

Kejujuran adalah kunci sukses seseorang dalam menjalin hubungan dengan siapapun. Jujur adalah salah satu butir nilai karakter yang dianggap mempunyai peranan yang penting. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Jujur berarti menyatakan apa adanya, terbuka, tidak berbohong, konsisten antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan berani karena benar dan dapat dipercaya. Jujur mempunyai beberapa bentuk diantaranya a) jujur pada diri sendiri b) jujur dalam berkata (berucap) c) jujur dalam perbuatan d) jujur dalam niat dan kemauan

#### 1. Jujur dalam Berkata

Kejujuran dalam berkata adalah "Salah satu yang dapat menyelamatkan manusia adalah apabila ia dapat menjaga lisannya. Artinya bahwa jujur dalam berkata merupakan alat yang dapat menjaga manusia dari kebinasaan. Wajib seorang manusia menjaga lisannya, tidak berkata kecuai benar dan jujur. Benar dan jujur dalam berkata merupakan jenis kejujuran yang paling tampak dan jelas diantara macam-macam kejujuran". Adapun jujur dalam berkata data yang ditemukan sebagai berikut.

#### Data 1

*"Saat dia ingin membunuhnya, betapa terkejutnya dia bahwa yang dia bawa bukan seorang bayi tetapi seekor kucing angora. Jadi si pelayan mengadukan hal itu kepada putri vera."* (Premas, 2016:6)

Kutipan data 1 menggambarkan bahwa pelayan yang sedang mengatakan kejujuran. Hal ini tercermin pada kalimat "Jadi si pelayan mengadukan hal itu kepada putri vera". Kalimat tersebut menggambarkan kejujuran dari si pelayan yang mengadukan



bahwa yang dibawahnya bukan seekor bayi tetapi seekor kucing anggora. Pelayan mengatakan dengan sebenar-benarnya dan mengadukan apa yang dilihat oleh matanya kepada putri vera sehingga putri vera marah karena rencananya gagal untuk membunuh putri salsa. Sebagaimana sesuai dengan pengertian kejujuran jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan dan kutipan ini termasuk kejujuran dalam berkata dikarenakan wajib seorang menjaga lisannya, tidak berkata kecuali benar dan jujur. Kutipan ini mengajarkan bahwa katakanlah yang sebenarnya jika melihat hal tersebut benar-benar terjadi walaupun kejujuran itu susah untuk diungkapkan.

## **Data 2**

“Sang ratu menjawab bahwa diusir oleh adik iparnya dari kerajaan dan hendak membunuhnya”.(Premas, 2016:7)

Kutipan data 2 menggambarkan bahwa sang ratu yang sedang mengatakan kejujuran. Hal ini tercermin pada kalimat “*menjawab bahwa diusir oleh adik iparnya dari kerajaan dan hendak membunuhnya*” kalimat tersebut menggambarkan kejujuran dari sang ratu setelah menjawab pertanyaan dari si penyihir bahwa apa yang dikatakannya benar-benar terjadi dan kejadian tersebut benar-benar menyimpannya sehingga membuatnya harus pergi dari kerjaan dan tersesat ke dalam hutan terlarang dan bertemulah ia dengan si penyihir yang baik hati yang bersedia memberinya makanan. Sebagaimana sesuai dengan pengertian kejujuran yaitu jujur merujuk pada suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kebenaran, dan lurus sekaligus tiadanya bohong dan kutipan ini termasuk kejujuran dalam berkata dikarenakan wajib seorang menjaga lisannya, tidak berkata kecuali benar dan jujur. Kutipan ini mengajarkan kita bahwa dengan mengatakan kejujuran kepada orang lain, maka kita akan mendapat kebaikan dari orang lain pula.

## **Data 3**

“Salbera strong menjawab, ayah angkatku memberikannya padaku dan mengatakan bahwa cincin itu sudah ada bersamaku saat aku masih bayi.”(Premas, 2016:11)

Kutipan data 3 menggambarkan bahwa salbera strong yang sedang mengatakan kejujuran. Hal ini tercermin pada kalimat “*ayah angkatku memberikannya padaku dan mengatakan bahwa cincin itu sudah ada bersamaku saat aku masih bayi*” . Kalimat tersebut menggambarkan kejujuran dari salbera strong setelah menjawab pertanyaan dari sang ratu bahwa yang dikatakannya benar-benar terjadi kepadanya dan ayah angkatnya juga mengatakan kejujuran kepada salbera strong bahwa cincin itu sudah bersamanya sejak bayi saat ayah angkatnya menemukannya dahulu. Sebagaimana sesuai dengan pengertian kejujuran yaitu jujur merujuk pada suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kebenaran, dan lurus sekaligus tiadanya bohong dan kutipan ini termasuk kejujuran dalam berkata



dikarenakan wajib seorang menjaga lisannya, tidak berkata kecuali benar dan jujur. Kutipan ini mengajarkan kita bahwa ketika ingin mengetahui segalanya dengan kejujuran maka mulailah mengatakan sesuatu hal dengan kejujuran pula.

#### **Data 4**

*“Sang ratupun menjawab, ayahmu adalah seorang raja dikerajaan besar itu diseberang hutan.”*(Premas, 2016:11)

Kutipan data 4 menggambarkan bahwa sang ratu yang sedang mengatakan kejujuran. Hal ini tercermin pada kalimat *“ayahmu adalah seseorang dari kerajaan besar itu diseberang hutan”*. Kalimat tersebut mengungkapkan kejujuran dari sang ratu setelah menjawab pertanyaan dari putri salsa bahwa yang dikatakannya adalah fakta sebenarnya bahwa ayah kandungnya merupakan raja dari kerajaan besar diseberang hutan dan putri salsa merupakan anak kandungnya yang selama ini hilang. Sebagaimana sesuai dengan pengertian kejujuran yaitu jujur merujuk pada suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kebenaran, dan lurus sekaligus tiadanya bohong dan kutipan ini termasuk kejujuran dalam berkata dikarenakan wajib seorang menjaga lisannya, tidak berkata kecuali benar dan jujur. Kutipan ini mengajarkan bahwa dengan mengungkapkan kejujuran maka kita akan mendapatkan kebaikan dalam hidup.

## **2. Jujur dalam perbuatan**

Jujur dalam perbuatan adalah “kejujuran yang seimbang antara lahiriah dan batiniah”. Adapun data jujur dalam perbuatan datanya sebagai berikut.

#### **Data 1**

*“Si peri tua yang menyaksikan hal tersebut, melaporkan tindakan peri ludy terhadap anak itu kepada ratu peri. Ratu peri langsung memanggil peri ludy setelah mendengar hal itu.”* (Premas, 2016:15)

Kutipan data 1 menggambarkan bahwa peri tua yang sedang mengatakan kejujuran. Hal ini tercermin pada kalimat *“si peri tua yang menyaksikan hal tersebut, melaporkan tindakan peri ludy terhadap anak itu kepada ratu peri”*. Kalimat tersebut mengungkapkan kejujuran peri tua yang melaporkan tindakan peri ludy terhadap anak itu kepada ratu peri. Peri tua mengatakan kejujuran dengan menyaksikan kejadian sebenarnya bahwa peri ludy telah menolong anak laki-laki miskin yang ingin memakan buah apel dan peri ludy pun dibebaskan dari hukumannya. Sebagaimana sesuai dengan pengertian kejujuran yaitu jujur merujuk pada suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kebenaran, dan lurus sekaligus tiadanya bohong dan kutipan ini termasuk kejujuran dalam perbuatan yaitu kejujuran yang seimbang antara lahiriah dan batiniah. Kutipan ini mengajarkan kita bahwa dengan mengatakan berita dengan kejujuran akan membuat orang lain bahagia dan terbebas dari masalah.

#### **Data 2**

*“Para peri penjaga menangkap brian dan teman-temannya, membawa mereka menghadap pemimpin peri penjaga hutan. Para peri penjaga hutan mengadakan”*



*kelakuan mereka pemimpin peri penjaga hutan. Si pemimpin pun menghukum brian dan teman-temannya menjadi sekumpulan semut.” (Premas, 2016:43)*

Kutipan data 2 menggambarkan bahwa Si para peri yang sedang mengatakan kejujuran. Hal ini tercermin pada kalimat *“Para peri penjaga hutan mengadukan kelakuan mereka pemimpin peri penjaga hutan”*. Kalimat tersebut menggambarkan kejujuran dari para peri yang mengadukan kelakuan brian dan teman-temannya kepada pemimpin peri bahwa mereka sering membuat keributan dan membuat kesalahan fatal pada hari itu atas kesalahan brian dan teman-temannya dihukum menjadi sekumpulan semut. Sebagaimana sesuai dengan pengertian kejujuran yaitu jujur merujuk pada suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kebenaran, dan lurus sekaligus tiadanya bohong dan kutipan ini termasuk kejujuran dalam perbuatan yaitu kejujuran yang seimbang antara lahiriah dan batiniah. Kutipan ini mengajarkan bahwa dengan mengatakan kejujuran dapat mendidik orang lain agar bersikap baik terhadap diri kita.

### **Data 3**

*“Setelah beberapa hari datanglah orang-orang yang membawa beberapa penyemprot yang berisi cairan pembasmi hama. Si wereng yang melihat hal itu langsung mengabari serangga lainnya agar lari dari tempat itu”*. (Premas, 2016:207)

Kutipan data 3 menggambarkan bahwa Si Wereng yang sedang mengatakan kejujuran. Hal ini tercermin pada kalimat *“Si wereng yang melihat hal itu langsung mengabari serangga lainnya agar lari dari tempat itu”*. Kalimat tersebut menggambarkan kejujuran dari Wereng yang ketika datang orang-orang yang membawa beberapa penyemprot yang berisi cairan pembasmi hama. Nilai kejujuran tampak ketika Si wereng yang melihat kejadian tersebut langsung mengabari serangga lainnya agar segera lari dari tempat itu tetapi tidak ada satupun serangga yang percaya kepada wereng. Sebagaimana sesuai dengan pengertian kejujuran yaitu jujur merujuk pada suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kebenaran, dan lurus sekaligus tiadanya bohong dan kutipan ini termasuk kejujuran dalam perbuatan yaitu kejujuran yang seimbang antara lahiriah dan batiniah. Kutipan ini mengajarkan kita bahwa kita harus selalu percaya dengan orang yang berkata jujur.

### **Data 4**

*“Ikan mas koki pun pergi menuju pohon besar itu dan bertemu dengan si ikan Lele. Dia menyampaikan salam si katak dan pamit kepada si ikan lele.”* (Premas, 2016:248)

Kutipan data 4 menggambarkan bahwa Ikan Mas Koki yang sedang mengatakan kejujuran. Hal ini tercermin pada kalimat *“Dia menyampaikan salam si katak dan pamit kepada si ikan lele”*. Kalimat tersebut menggambarkan kejujuran dari si Ikan Mas Koki ketika Ikan mas koki pergi menuju pohon besar itu dan bertemu dengan si ikan Lele. Nilai kejujuran tampak ketika Ikan mas koki menyampaikan salam si katak dan pamit kepada si ikan lele. Sebagaimana sesuai dengan pengertian kejujuran yaitu jujur merujuk pada suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan



mulia seperti intergritas, penuh kebenaran, dan lurus sekaligus tiadanya bohong dan kutipan ini termasuk kejujuran dalam perbuatan yaitu kejujuran yang seimbang antara lahiriah dan batiniah. Kutipan ini mengajarkan bahwa katakanlah kejujuran dimana pun kita berada.

### 3. Jujur pada diri sendiri

Jujur pada diri sendiri disebut juga jujur dalam keputusan. Seseorang jika memutuskan sesuatu yang harus dikerjakan, hendaklah tidak ragu-ragu meneruskannya hingga selesai”. Adapun jujur pada sendiri terdapat 2 data yakni sebagai berikut.

#### Data 1

*“Ibu Mio malahan memberinya semangat, “kamu mau jadi apa kalau sudah besar nanti? Mio menjawab, “Aku ingin menjadi pelukis, ibu”.* (Premas,2016:96)

Kutipan data 1 menggambarkan bahwa Mio yang sedang mengatakan kejujuran. Hal ini tercermin pada kalimat *“Aku ingin menjadi pelukis, ibu.”* Kalimat tersebut menggambarkan kejujuran dari Mio setelah menjawab pertanyaan dari ibunya yang mengatakan kejujuran dengan mengatakan bahwa dirinya ingin menjadi pelukis. Sebagaimana sesuai dengan pengertian kejujuran yaitu jujur merujuk pada suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti intergritas, penuh kebenaran, dan lurus sekaligus tiadanya bohong dan kutipan ini termasuk kejujuran jujur pada diri sendiri disebut juga jujur dalam keputusan. Seseorang jika memutuskan sesuatu yang harus dikerjakan, hendaklah tidak ragu-ragu meneruskannya hingga selesai. Kutipan ini mengajarkan bahwa kita berkata jujur dapat menjadikan motivasi untuk meraih cita-cita.

#### Data 2

*“Suatu malam Tio menghadap ayahnya dan mengutarakan cita-citanya. “Pak, saya mau melanjutkan sekolah saya di Universitas”.* (Premas, 2016:158)

Kutipan data 2 menggambarkan bahwa Tio yang sedang mengatakan kejujuran. Hal ini tercermin pada kalimat *“Pak, saya mau melanjutkan sekolah saya di Universitas”.* Kalimat tersebut menggambarkan kejujuran dari Si Tio yang bercita-cita menjadi dokter setelah tamat SMA. Tio ingin melanjutkan studinya di jurusan kedokteran. Suatu malam Tio menghadap ayahnya dan mengutarakan citacita sehingga Tio berusaha jujur kepada ayahnya dengan berkata ingin melanjutkan sekolah saya di Universitas. Sebagaimana sesuai dengan pengertian kejujuran yaitu jujur merujuk pada suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti intergritas, penuh kebenaran, dan lurus sekaligus tiadanya bohong dan kutipan ini termasuk kejujuran jujur pada diri sendiri disebut juga jujur dalam keputusan. Seseorang jika memutuskan sesuatu yang harus dikerjakan, hendaklah tidak ragu-ragu meneruskannya hingga selesai. Kutipan ini mengajarkan kita bahwa katakanlah kejujuran ketika ingin meminta izin kepada orang tua.

### 4. Jujur dalam niat kemauan



Jujur dalam niat kemauan dalam kehidupan setiap aktivitas senantiasa didasarkan pada niat orang yang melakukan kegiatan tersebut. Oleh karena itu, suatu aktivitas akan bermanfaat dan bernilai ibadah apabila niatnya tulus ikhlas karena Allah. Niat merupakan inti dari segala aktivitas sementara kejujuran merupakan kuncinya. Kalau suatu amal tercampuri dengan kepentingan dunia, maka akan merusakkan kejujuran niat dan pelakunya bisa dikatakan pendusta. Adapun jujur dalam niat dan kemauan terdapat 1 data yakni sebagai berikut.

**Data 1**

*“Kalian bersaudara, untuk apa memperebutkan yang bisa dibagi rata. Kalau kalian kompak dan jujur, tidak akan yang merasa dirugikan”.* (KDPT, 2016:90)

Kutipan data 1 menggambarkan bahwa beruang yang sedang mengatakan kejujuran. Hal ini tercermin pada kalimat *“Kalau kalian kompak dan jujur, tidak akan yang merasa dirugikan”*. Kalimat tersebut menggambarkan kejujuran dari beruang bahwa untuk mengatasi permasalahan kera bersaudara itu yaitu dengan tidak membagi lahan, jadi lahan ini menjadi milik bersama dan pembagiannya akan menjadi adil. Beruang mengatakan kedua kera itu adalah bersaudara, untuk apa memperebutkan yang bisa dibagi rata. Nilai kejujurannya terletak pada perkataan beruang dengan mengatakan kalau kalian kompak dan jujur, tidak ada yang merasa dirugikan artinya beruang mengajarkan kedua kera bersaudara itu agar menjadi kera yang selalu kompak dan selalu berkata jujur. Sebagaimana sesuai dengan pengertian kejujuran yaitu jujur merujuk pada suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kebenaran, dan lurus sekaligus tiadanya bohong dan kutipan ini termasuk kejujuran dalam niat dan kemauan dalam kehidupan setiap aktivitas senantiasa didasarkan pada niat orang yang melakukan kegiatan tersebut. Oleh karena itu, suatu aktivitas akan bermanfaat dan bernilai ibadah apabila niatnya tulus ikhlas. Kutipan ini mengajarkan bahwa kita harus seperti si beruang yang selalu mengajarkan kejujuran agar segala permasalahan mudah untuk diatasi.

**B. Nilai Rasa Ingin Tahu dalam Dongeng Pengantar Tidur Karya Klaudy Premas**

Rasa ingin tahu adalah keinginan untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap rahasia alam. Rasa ingin tahu adalah suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar”. Sesuai dengan kodratnya, manusia dibekali dengan hasrat ingin tahu. Hasrat ingin tahu dalam diri manusia akan selalu memunculkan berbagai macam pertanyaan.

**1. Rasa Ingin Tahu dari Desakan Keadaan**

Akal menimbulkan rasa ingin tahu yang terus berkembang. Makin besar rasa ingin tahu makin banyak pengetahuan yang diperoleh tetapi desakan keadaan yang mengharuskan manusia kadang-kadang berpikir lebih banyak dari pada sebelumnya. Keadaan-keadaan sekeliling manusia kadang memaksa manusia harus mengetahui hal-hal yang mesti harus diketahui”. Adapun data nilai rasa ingin tahu dari desakan keadaan yaitu sebagai berikut.

**Data 1**



*“Akhirnya si pengasuh langsung pergi menuju gerbang istana. Di gerbang istana dia dicegat oleh seorang prajurit penjaga dan bertanya, “Hei, apa yang kamu bawa itu?”.” (Premas, 2016:5)*

Kutipan data 1 menggambarkan bahwa adanya sikap rasa ingin tahu dari prajurit. Hal ini tercermin pada kalimat *“Hei, apa yang kamu bawa itu?”*. Kalimat tersebut menggambarkan sikap rasa ingin tahu yang dimiliki prajurit untuk mengetahui apa yang sedang dibawa oleh pengasuh bayi tersebut sehingga menimbulkan kecurigaan serta rasa penasaran prajurit terhadap pengasuh bayi sang ratu dan prajurit pun melontarkan pertanyaan untuk memecahkan rasa keingintahuannya itu. Sebagaimana sesuai dengan pengertian rasa ingin tahu itu sendiri yaitu sifat dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar dan kutipan ini termasuk rasa ingin tahu dari desakan keadaan yang mengharuskan manusia kadang-kadang berpikir lebih banyak dari pada sebelumnya. Keadaan-keadaan sekeliling manusia kadang memaksa manusia harus mengetahui hal-hal yang mestinya harus diketahui. Kutipan ini juga mengajarkan untuk bertanya jika memang itu membuat diri sendiri penasaran dengan apa yang sedang terjadi didepan mata.

## **Data 2**

*“Maka setelah itu sang ratu makan dengan lahap dan hampir menghabiskan stengah panci sup. Setelah selesai makan, si penyihir bertanya, apa yang membawamu kemari?” (Premas, 2016:7)*

Kutipan data 2 menggambarkan bahwa adanya sikap rasa ingin tahu dari penyihir. Hal ini tercermin pada kalimat *“setelah selesai makan, si penyihir bertanya, apa yang membawamu kemari?”*. Kalimat tersebut menggambarkan sikap rasa ingin tahu yang dimiliki oleh si penyihir untuk mengetahui apa yang membuat sang ratu datang ketempat si penyihir sehingga menimbulkan rasa penasaran si penyihir terhadap sang ratu dan membuat si penyihir melontarkan pertanyaan untuk memecahkan rasa keingin tahuannya. Sebagaimana sesuai dengan pengertian rasa ingin tahu itu sendiri yaitu sifat dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar dan kutipan ini termasuk rasa ingin tahu dari desakan keadaan yang mengharuskan manusia kadang-kadang berpikir lebih banyak dari pada sebelumnya. Keadaan-keadaan sekeliling manusia kadang memaksa manusia harus mengetahui hal-hal yang mestinya harus diketahui. Kutipan ini mengajarkan bahwa timbulkan lah rasa sikap ingin tahu ketika ada tamu datang kerumah tanyakanlah maksud dan tujuannya bertamu untuk apa.

## **Data 3**



*“si penyihir tahu bahwa kerajaan itu sedang mengalami peperangan dan bersiaga. Jadi si penyihir mencari tahu tentang keadaan istana, karena dia juga dalam salah satu kerabat sang ratu”.* (Premas, 2016:8)

Kutipan data 3 menggambarkan bahwa adanya sikap rasa ingin tahu dari si penyihir. Hal ini tercermin pada kalimat *“jadi si penyihir mencari tahu tentang keadaan istana”*. Kalimat tersebut menggambarkan sikap rasa ingin tahu yang dimiliki si penyihir untuk mengetahui dan mencari tahu tentang keadaan istana yang sedang mengalami peperangan dan bersiaga karena si penyihir juga merupakan kerabat sang ratu. Hal itulah yang menimbulkan sikap rasa keingintahuan si penyihir untuk mengetahui bagaimanakah keadaan istana saat itu. Sebagaimana sesuai dengan pengertian rasa ingin tahu itu sendiri yaitu sifat dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar dan kutipan ini termasuk rasa ingin tahu dari desakan keadaan yang mengharuskan manusia kadang-kadang berpikir lebih banyak dari pada sebelumnya. Keadaan-keadaan sekeliling manusia kadang memaksa manusia harus mengetahui hal-hal yang mestinya harus diketahui. Kutipan ini mengajarkan kita bahwa untuk mencari tahu apa yang ingin diketahui haruslah dengan cara bertindak dan mencari solusi dari permasalahannya.

## **2. Rasa ingin tahu dari lingkungan**

Rasa ingin tahu dapat diperkuat atau diperlemah oleh lingkungan, artinya rasa ingin tahu tiap manusia dapat berubah-ubah setiap saat menunggu keadaan. Tidak mungkin setiap individu mempunyai rasa ingin tahu yang sama kuat terhadap suatu objek”. Adapun data nilai rasa ingin tahu dari lingkungan adalah sebagai berikut.

### **Data 1**

*“Karena takut, dia membangunkan suaminya dan mengatakan bahwa ada sesuatu yang mencurigakan ditengah ladang labu. Si suami merasa sangat penasaran akan hal itu. Dia pergi kearah cahaya itu.”* (Premas, 2016:38)

Kutipan data 1 menggambarkan bahwa adanya sikap rasa ingin tahu dari si suami. Hal ini tercermin pada kalimat *“si suami merasa sangat penasaran akan hal itu”* kalimat tersebut menggambarkan sikap rasa ingin tahu yang dimiliki si suami yang mencari tahu tentang perkataan istrinya bahwa istrinya melihat sinar yang terang ditengah ladang labu, karena takut si istri membangunkan sang suami bahwa ada yang mencurigakan ditengah ladang labu itu, si suami yang merasa sangat penasaran pergi kearah cahaya itu. Sebagaimana sesuai dengan pengertian rasa ingin tahu itu sendiri yaitu sifat dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar dan kutipan ini termasuk rasa ingin tahu dari lingkungan karena Rasa ingin tahu dapat diperkuat atau diperlemah oleh lingkungan, artinya rasa ingin tahu tiap manusia dapat berubah-ubah setiap saat menunggu keadaan. Kutipan ini mengajarkan kita bahwa sikap rasa ingin tahu dapat membuat kita memecahkan suatu masalah yang membuat kita penasaran tentang sesuatu.

### **Data 2**



*“Saat itu seekor musang sedang mencari makan untuk anak-anaknya. Dia penasaran dengan suara ribut itu. Saai itu si musang mengintip siapa yang sedang ribut tersebut”.* (Premas, 2016:45)

Kutipan data 2 menggambarkan bahwa adanya sikap rasa ingin tahu dari Si musang. Hal ini tercermin pada kalimat *“dia penasaran dengan suara ribut itu”* kalimat tersebut menggambarkan sikap rasa ingin tahu yang dimiliki si musang, rasa keiingin tahuannya muncul ketika pada suatu pagi terdengar suara ribut-ribut didekat pohon yang rindang. Saat itu seekor musang sedang mencari makan untuk anak-anaknya dengan rasa keiingin tahuannya dan rasa penasarannya si musang mengintip siapa yang sedang ribut itu rupanya ada sekelompok peri yang saling berseteru memperebutkan makanan. Sebagaimana sesuai dengan pengertian rasa ingin tahu itu sendiri yaitu sifat dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar dan kutipan ini termasuk rasa ingin tahu dari lingkungan karena Rasa ingin tahu dapat diperkuat atau diperlemah oleh lingkungan, artinya rasa ingin tahu tiap manusia dapat berubah-ubah setiap saat menunggu keadaan. Kutipan ini mengajarkan kita bahwa sikap rasa ingin tahu dapat membuat kita mengetahui segala macam masalah yang sedang terjadi diluar sana.

### **3. Rasa ingin tahu dari minat (Ketertarikan)**

Seseorang harus tahu bahwa rasa ingin tahu yang satu dengan yang lain tidaklah sama. Artinya mereka memiliki minat dan ketertarikan pada objek yang tidak sama. Adapun data nilai rasa ingin tahu dari minat adalah sebagai berikut.

#### **Data 1**

*“Hai penyihir! aku memiliki teka-teki yang harus kamu jawab. Teka-teki apa itu? Teka-tekinya seperti ini”.* (Premas, 2016:28)

Kutipan data 1 menggambarkan bahwa adanya sikap rasa ingin tahu dari si penyihir. Hal ini tercermin pada kalimat *“Teka-teki apa itu?”* kalimat tersebut menggambarkan sikap rasa ingin tahu yang dimiliki si penyihir yang mencari tahu tentang teka-teki seperti apa yang dimaksudkan peri mesgi sehingga membuat si penyihir bertanya kepada peri mesgi sebagai rasa penasaran dan rasa keiingin tahuanya terhadap teka-teki itu. Sebagaimana sesuai dengan pengertian rasa ingin tahu itu sendiri yaitu sifat dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar dan kutipan ini termasuk rasa ingin tahu dari minat (ketertarikan) karena rasa ingin tahu yang satu dengan yang lain tidaklah sama artinya mereka memiliki minat dan ketertarikan pada objek yang tidak sama. Kutipan ini mengajarkan kita bahwa ketika ingin tahu mengetahui tentang sesuatu yang membuat kita penasaran maka bertanyalah sebagai bentuk rasa keiingin tahu kita.

#### **Data 2**

*“Bapak itu memperhatikan Mio dan mengagumi lukisan Mio. Lalu bapak itu bertanya, “Kamu akan jual berapa lukisan itu?””*(Premas, 2016:97).



Kutipan data 2 menggambarkan bahwa adanya sikap rasa ingin tahu dari Bapak itu. Hal ini tercermin pada kalimat “*Kamu akan jual berapa lukisan itu?*”.kalimat tersebut menggambarkan sikap rasa ingin tahu yang dimiliki Si Bapak Tua yang melihat Mio melukis. Bapak itu memperhatikan Mio dan mengagumi lukisan Mio. Rasa ingin tahu tampak kita si Bapak bertanya kepada Mio mengenai harga lukisan itu. Sebagaimana sesuai dengan pengertian rasa ingin tahu itu sendiri yaitu sifat dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar dan kutipan ini termasuk rasa ingin tahu dari minat (ketertarikan) karena rasa ingin tahu yang satu dengan yang lain tidaklah sama artinya mereka memiliki minat dan ketertarikan pada objek yang tidak sama. Kutipan ini mengajarkan bahwa sikap rasa ingin tahu dapat menolong orang lain.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai kejujuran meliputi nilai jujur dalam perbuatan, jujur pada diri sendiri, dan jujur dalam niat dan kemauan. Sementara itu, nilai rasa ingin tahu diperoleh data yan meliputi rasa ingin tahu dari desakan keadaan, rasa ingin tahu dari lingkungan, dan rasa ingin tahu dari minat (ketertarikan). Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan terutama bagi pendidik dapat memnafaatkan karya sastra yang ada sebagai bahan untuk menanamkan nilai budi pekerti dan karakter yang baik untuk anak bangsa.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Lembaga IKIP PGRI Pontianak yang telah menyediakan dana untuk pengembangan penelitian ini, dan juga kepada pengelola jurnal yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mempublikasikan artikel ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amin, Maswardi Muhammad. (2012). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Baduose Media Jakarta.
- Darmadi, Hamid. (2014). *Metode Penelitian bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fathurrohman, Pupuh. dkk. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hidayatullah, M Furqon. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kuswanto, Agung.(2015). *Pendidikan Karakter Melalui Public Speaking*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Listyarti, Retno. (2012). *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Erlangga.



- Moleong, Lexi. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mustari, Mohamad. (2014). *Nilai Pendidikan Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salirawati. Das. (2012). Percaya Diri, Keingintahuan, dan Berjiwa Wira Usaha: Tiga Karakter Penting Bagi Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 2(2), 220.
- Samani, Muchlas dan Haryanto. (2017). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Salahudin, Anas & Alkrienciehie, Irwanto. (2013). *Pendidikan Karakter: Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suhardi.(2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. Dalam Dongeng Putra Lokan. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. XIV(1). 50-51.
- Zuldafrial. (2012). *Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Media Perkasa.